

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

a. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar atau istilah lain disebut materi pembelajaran dibutuhkan untuk pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bahan ajar didesain dan dikembangkan secara khusus berdasarkan kurikulum untuk digunakan dalam proses pembelajaran serta digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Prastowo (Febrian et al., 2020) bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik, dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Menurut Daryanto dan Dwicahyo (L. Hartati & Azizah, 2019) bahan ajar sebagai perangkat materi yang disusun secara sistematis

baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Bahan ajar yang digunakan hendaknya tidak sekedar membantu proses pembelajaran, namun melihat utuh ketercapaian kompetensi yang dikembangkan (Puspita Husada & Zikri, 2020).

Sependapat dengan pengertian di atas, Rohman (Kurnia et al., 2016), mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan ilmu.

Pentingnya bahan ajar menurut Lestariningsih dan Suardiman dalam Gustiawati et al., (2020) yaitu: (1) bahan ajar merupakan alat bantu guru dalam pembelajaran, (2) bahan ajar dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran karena memiliki desain yang menarik, (3) bahan ajar juga cara inovatif guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan berbagai karakter siswa, dan (4) bahan ajar penting sebagai referensi guru dalam memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

Merujuk pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus memuat materi esensial untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Bahan ajar yang memuat materi esensial dapat dibuat dalam bentuk buku pelajaran, modul, hand out, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), model atau maket, bahan ajar dalam bentuk audio, atau bahan ajar interaktif. Bentuk-bentuk bahan

ajar disesuaikan dengan kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan, pada intinya dapat berfungsi untuk membantu proses belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

b. Penyusunan Bahan Ajar

Kriteria menyusun bahan ajar agar dapat memfasilitasi pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang disarankan menurut Komalasari (Prihartini, 2021:191) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Bahan ajar dipilih karena dianggap berharga sebagai warisan generasi yang lampau.
- 3) Bahan ajar dipilih karena berguna untuk menguasai disiplin ilmu.
- 4) Bahan ajar dipilih karena dianggap berharga bagi manusia.

Untuk dapat menyusun bahan ajar perlu mengikuti beberapa prinsip, agar terwujud bahan ajar yang baik dan bermanfaat sehingga dapat memfasilitasi proses belajar peserta didik secara optimal. Prastowo (Prihartini, 2021:192) menyebutkan enam prinsip pembuatan bahan ajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.

- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

c. **Bentuk Bahan Ajar**

Merujuk pada kriteria pembuatan bahan ajar maka bentuk-bentuk bahan ajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Prihartini, 2021:192).

- 1) Bahan cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan tertulis yang disiapkan dalam kertas cetak, berisi informasi, konsep, atau prosedur tertentu, yang berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Misalnya: hand out, buku, modul, brosur, *leaflet*, *booklet*, *wallchart*, gambar, model atau maket, lembar kerja peserta didik.
- 2) Bahan ajar dalam bentuk audio (dengar), adalah bahan ajar yang dibuat untuk didengar oleh peserta didik atau dapat memanfaatkan channel radio secara langsung. Contoh: kaset, siaran radio, compact disc audio.

- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*), yaitu bahan ajar dikemas dalam bentuk yang bisa dilihat dan didengar sehingga peserta didik dapat memperoleh gambaran jelas dari suatu pesan penting baik pengetahuan, konsep, prosedur, atau nilai-nilai kehidupan. Contohnya: video, film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*), yaitu bahan ajar yang dikemas dengan mengombinasikan dua atau lebih unsur media. Kombinasi dari audio, teks, grafik, gambar, animasi, video, penggunaannya dilakukan dengan pengendalian perintah tertentu. Contohnya: *e-book*

2. Membaca

a. Hakikat Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2015:7). Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Menurut Tampubolon dalam Gustiawati et al., (2020) membaca merupakan suatu proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang tulisan dan bunyi-bunyi.

Menurut Saddhono dan Slamet dalam Alpian & Yatri (2022), membaca terbagi menjadi dua, yakni membaca bersuara atau melafalkan dan membaca tak bersuara atau dalam hati. Membaca dalam hati terdiri dari sari membaca ekstensif dan membaca intensif (Alpian & Yatri, 2022).

Prinsip-prinsip pemahaman membaca menurut Farida Rahim (Satriani, 2021) adalah: (1) pemahaman, (2) keseimbangan kemahiraksaraan, (3) guru membaca yang profesional, (4) pembaca yang baik, (5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (6) peserta didik menemukan manfaat membaca, (7) perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca, (8) pengikutsertaan, (9) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, dan (10) asesmen yang dinamis.

Membaca pemahaman merupakan proses pemahaman bacaan oleh seseorang untuk mengenali, memahami, dan juga menyimpan informasi yang terkandung dalam bacaan (Alpian & Yatri, 2022). Menurut Johan (Alpian & Yatri, 2022) untuk memperoleh informasi, peserta didik tidak hanya memperolehnya melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca pemahaman dapat dicapai dengan menggabungkan pengetahuan awal dan pengetahuan baru yang diperoleh selama membaca. Hal tersebut berdasarkan pendapat Nirmala (Alpian &

Yatri: 2022) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah proses aktif yang masuk akal dengan memasukkan pengetahuan dan pengalaman pembaca yang terkait dengan isi bacaan.

b. Tujuan Membaca

Anderson (Tarigan, 2015:9), menyatakan tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Tujuan tersebut di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadipadatokohhusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for detail sorfacts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalamcerita,apaapa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ideide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama,

kedua, dan ketiga/seterusnya - setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal,

bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Menurut Rikmasari (Alpian & Yatri, 2022), melalui kegiatan membaca, peserta didik diharapkan mampu menyerap intisari bacaan yang dibacanya dan memperoleh sesuatu dari kegiatan membaca yang dilakukan. Semakin memahami esensi bacaan, maka akan semakin banyak keterampilan yang didapatkan.

3. *Book Creator*

a. **Hakikat *Book Creator***

Book Creator diluncurkan pada 2011 dari Bristol, Inggris. Awalnya tersedia untuk iPad, versi online menghadirkan pembuatan buku ke perangkat apa pun secara online melalui <http://bookcreator.com>.

Book Creator adalah alat yang mudah digunakan untuk membuat buku digital multimedia di semua bidang studi, mulai dari sekolah dasar hingga ke atas. *Book creator* dapat digunakan untuk gabungan teks, audio, video, gambar, foto, dan aplikasi gabungan konten lainnya. Pada *book creator*, produk yang kita buat dapat dibacakan dalam berbagai bahasa, dengan penyorotan kata dan pembalikan halaman.

Produk yang dibuat melalui *book creator* dapat bagikan secara *online*, unduh sebagai file *ePub*, atau cetak sebagai PDF.

b. Menu di Book Creator

Sesuai peruntukannya, *book creator* sebagai aplikasi memiliki beberapa menu untuk bekerja. Seteh kita login sebagai guru menggunakan akun google, kita akan bertemu dengan halaman awal perpustakaan kita (Library). Perpustakaan yang kita miliki dapat diisi dengan 40 buah proyek (buku). Adapaun menu yang terdapat pada aplikasi *book creator* adalah sebagai berikut:

1) *Library*

Jika kita tekan menu ini maka akan mengembalikan halaman ke perpustakaan yang sudah kita buat.

2) *Undo*

Menu ini berfungsi untuk membatalkan perintah satu langkah.

3) Keterangan Halaman

Menu ini berfungsi menunjukkan posisi halaman saat ini.

4) *Add an Item*

Menu ini berfungsi menambahkan item pada lembar kerja. Ada tiga item yang dapat ditambahkan, yaitu: *Media, shape, dan more*.

Penambahan media meliputi gambar dari internet maupun dari perangkat, kamera perangkat, Pen, Teks, maupun suara rekaman.

Pada menu tambah *shape* meliputi penambahan bentuk seperti

garis, kotak, lingkaran, dan sebagainya. Sedangkan pada menu tambah *more*, dapat kita gunakan untuk menambahkan file, canva, stikers, penyematan file, dan aplikasi lain.

5) *Inspector*

Menu ini berfungsi mengubah tampilan lembar kerja. Seperti warna, maupun bentuk kategori lembar kerja. Ada beberapa pilihan diantaranya *Comics, Paper, Borders, Patterns, dan Textures*.

6) *Read Book*

Menu ini berfungsi menampilkan lembar kerja dalam bentuk buku. Pada tampilan *read* ini terdapat menu edit untuk mengembalikan tampilan ke lembar kerja.

4. Fiksi

a. Hakikat Fiksi

Kata “fiksi” berasal dari bahasa Inggris yaitu “fiction” yang artinya rekaan atau khayalan. Menurut Ario (2020) fiksi adalah sebuah prosa naratif yang sifatnya imajinasi atau karangan non-ilmiah dari penulis dan bukan berdasarkan kenyataan. Dengan kata lain, fiksi tidak terjadi di dunia nyata dan hanya berdasarkan imajinasi atau pikiran seseorang namun tetap masuk akal dan bisa mengandung kebenaran yang bisa mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Fiksi juga dapat diartikan sebagai prosa naratif yang

bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antar manusia (Saputra et al., 2021).

Fiksi menurut (Nurgiyantoro, 2019:2) merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi berupa karya naratif yang isinya tidak mengharuskan pada sesuatu yang benar-benar terjadi. Sehingga dapat diartikan karya fiksi sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya di dunia nyata.

Teks fiksi merupakan suatu organisasi yang didukung oleh berbagai unsur yang terjalin satu sama lain dan yang secara bersama-sama membangun cerita (T. Hartati, 2019:80).

b. Pendekatan Kajian Teks Fiksi (Pendekatan Objektif)

★ Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra atau pendekatan yang dilakukan untuk melihat eksistensi sastra itu sendiri (Yanti & Gusriani, 2021). Maka dari itu sebuah karya sastra dapat dipahami berdasarkan dari unsur-unsur intrinsik yang melekat pada karya sastra tersebut. Unsur intrinsik teks fiksi adalah sebagai berikut:

1) Tema

Burhanudin (T. Hartati, 2019:114) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan suatu gagasan sentral yang hendak diperjuangkan dalam karya fiksi (Nurhakiki & Andreawan, 2018). Tema adalah sesuatu yang menjwai cerita atau yang menjadi suatu pokok masalah dalam sebuah cerita fiksi (Mahendra, 2018). Aminuddin (T. Hartati, 2019:264), menjelaskan beberapa langkah untuk memahami tema, yaitu: a) memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca; b) memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca; c) memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang di baca; d) memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca; e) menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan lainnya dan disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa terpapar dalam suatu cerita; f) menentukan sikap pengarang terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya; g) mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan; h) menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkan dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

2) Perwatakan

Perwatakan adalah karakteristik dari tokoh dalam cerita. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kaufman, Al Alami dan Libby (T. Hartati, 2019:264) yang menyatakan bahwa pengarang menyuguhkan perwatakan dengan berbagai macam kepribadian, perspektif, peristiwa, hasil, dan realisasi. Pernyataan ini juga didukung oleh Shaw (T. Hartati, 2019:265), bahwa perwatakan tokoh dirancang untuk melihat kualitas suatu cerita fiksi. Dengan memahami unsur perwatakan, pembaca dapat mengidentifikasi dan menafsirkan tokoh-tokoh dalam teks fiksi. Dalam cerita fiksi, istilah yang sering digunakan adalah perwatakan atau penokohan dan juga karakterisasi secara bergantian menunjuk pengertian yang hampir sama (Nurgiyantoro, 2019:264).

Istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2019:247). Atau seperti yang dikatakan oleh Jones (1968:33) dalam (Nurgiyantoro, 2019:247), penokohan adalah lukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita.

Istilah penokohan memiliki pengertian yang lebih luas daripada tokoh dan perwatakan, sebab istilah ini sekaligus mencakup siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

3) Alur

Alur menurut Stanton (T. Hartati, 2019:264) adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang terhubung secara kasual. Alur atau plot dapat dikategorikan berdasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah dan kepadatan (Nurgiyantoro, 2019:212). Perbedaan plot berdasarkan urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi. Perbedaan plot ini meliputi: plot lurus biasa disebut alur maju atau *progresif*, plot sorot-balik atau alur mundur yang biasa disebut regresif, dan plot campuran atau bisa disebut alur maju-mundur.

Alur dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Rangkaian peristiwa dalam alur maju berawal dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu yang teratur dan runtut. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Alur *regresif* memiliki urutan kejadian yang tidak bersifat kronologis (Nurgiyantoro, 2019:214). Menurut Pranoto (T. Hartati, 2019:264) cerita dengan alur ini berawal dari masa lampau ke masa kini dengan susunan waktu yang tidak sesuai dan tidak runtut.

Plot campuran merupakan alur yang diawali dengan klimaks, kemudian menceritakan masa lampau, dan dilanjutkan hingga tahap penyelesaian. Pada saat menceritakan masa lampau, tokoh dalam cerita dikenalkan sehingga saat cerita satu belum selesai, kembali ke awal cerita untuk memperkenalkan tokoh lainnya. Tahapan pada Alur campuran adalah sebagai berikut. Klimaks → Muncul konflik → Pengenalan → Antiklimaks → Penyelesaian (T. Hartati, 2019:264)

Plot berdasarkan jumlah merupakan plot yang dikategorikan berdasarkan banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah teks fiksi (Nurgiyantoro, 2019:216). Kategori plot ini meliputi plot tunggal dan plot paralel. Plot tunggal sering dipergunakan jika pengarang ingin memfokuskan dominasi seorang tokoh tertentu sebagai pahlawan atau permasalahan tertentu yang ditokohutamai seorang yang tertentu saja. Sedangkan plot paralel jika dalam cerita fiksi terdapat lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau lebih dari seorang yang dikisahkan perjalanan

hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya (Nurgiyantoro, 2019:217).

Sedangkan kepadatan sebagai pembedaan plot merupakan padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada teks fiksi. Teks fiksi dikatakan memiliki teks padat apabila cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat (Nurgiyantoro, 2019:219). Sedangkan pada teks fiksi yang memiliki plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat. Kategori plot padat dan longgar lebih bersifat gradasi (Nurgiyantoro, 2019:219).

4) Latar

Latar menurut Siswanto (T. Hartati, 2019:91) adalah gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana dialami oleh tokoh. Latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landasan tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2019:249). Latar dapat dibagi menjadi: a) latar tempat, yakni lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, baik dapat dijumpai dalam dunia nyata ataupun tempat tertentu yang tidak disebutkan secara jelas (pembaca harus menebak sendiri); b) latar waktu, yakni kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerpen;

dan c) latar sosial-budaya, yakni hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial budaya masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam cerita fiksi, misalnya: kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir dan bersikap (Nurgiyantoro, 2019:250)

5) Amanat

Menurut Ismawati (T. Hartati, 2019:95) amanat maupun moral adalah nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Amanat adalah suatu pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui sebuah tulisan atau cerita. Amanat biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan mengenai nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan oleh pengarang. Teknik penyampaian amanat dalam cerita dapat bersifat eksplisit dan implisit. Teknik eksplisit lebih bersifat menggurui seperti berwujud petuah langsung dalam bentuk narasi. Sedangkan teknik implisit membiarkan pembaca atau peserta didik untuk memahami dan menemukan sendiri (Nurgiyantoro, 2019:268).

6) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2019:250) mengemukakan bahwa sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang

dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Jadi sudut pandang dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan.

Menurut Lukens (Nurgiyantoro, 2019:270), sudut pandang dibedakan menjadi empat kategori, yaitu kemungkinan dari sudut pandang orang pertama dan tiga kemungkinan dari orang ketiga. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Nurgiyantoro (2019:271), bahwa sudut pandang yang biasa digunakan adalah sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang kedua jarang dimanfaatkan selain sebagai variasi penuturan saja.

Sudut pandang orang pertama menampilkan kisah dengan tokoh “aku” sebagai pusat pengisahan. Sedangkan pada sudut pandang orang ketiga tokoh ditampilkan sebagai “dia”. Tokoh “dia” muncul dengan sebutan nama atau dengan kata ganti seperti *ia*, *dia*, *mereka*.

c. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi

Struktur teks fiksi menurut Kosasih (T. Hartati, 2019:98) terdiri dari: orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

- 1) Orientasi, merupakan bagian cerita fiksi yang berisi pengenalan tokoh ataupun latar.

- 2) Komplikasi berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama yang dapat berupa konflik atau pertentangan dengan tokoh lain.
- 3) Resolusi merupakan bagian cerita fiksi yang menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.
- 4) Koda adalah bagian cerita fiksi yang berisi pesan moral terkait dengan cerita yang telah disampaikan.

Kaidah kebahasaan dalam teks fiksi menurut Kosasih (T. Hartati, 2019:99) adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya.
- 5) Menggunakan kata sandang.
- 6) Menggunakan sudut pandang orang ketiga, pencerita tidak terlibat dalam cerita yang disampaikan.
- 7) Menggunakan dialog.

d. Ragam Teks Fiksi (Prosa)

1) Novel

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita (Ariska & Amelysa, 2020:14). Menurut Khusnin (Tunnisah et al., 2021), novel merupakan karya seni yang berhubungan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Teks fiksi berupa novel berisi kisah yang tidak terjadi sungguh-sungguh. Tokoh, alur, maupun latar dalam novel fiksi merupakan rekaan dari penulis. Orang yang menulis novel disebut novelis. Pada umumnya novel terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda (Basuki, 2021).

Secara umum, novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Ariska & Amelysa, 2020:22): (1) memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 (tiga ribu lima ratus) kata; (2) durasi membaca sekitar dua jam; (3) ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi; (4) alur cerita cukup kompleks; (5) seleksi cerita lebih luas; dan (6) novel ditulis dengan narasi dan didukung dengan deskripsi.

Jenis novel berdasarkan isi dan tokoh adalah sebagai berikut:

a) Novel Teenlit

Istilah *teenlit* atau sering ditulis *TeenLit* terbentuk dari kata *teenager* dan *literatur*. Kata *teenager* merupakan kata yang terbentuk dari kata *teens*, *age*, dan akhiran *-er*, yang secara

istilah berarti menunjuk pada anak usia belasan tahun (Nurgiyantoro, 2019:26). Novel ini mengandung sebuah cerita atau kisah tentang remaja (Ariska & Amelysa, 2020:21).

b) Novel Songlit

Kisah dalam novel songlit bersumber dari sebuah lagu.

c) Novel Chicklit

Novel Chicklit merupakan novel yang berisi kisah mengenai perempuan muda.

d) Novel Dewasa

Novel dewasa yaitu novel yang berisi kisah atau cerita orang dewasa.

2) Cerita Pendek

Menurut Kosasih (T. Hartati, 2019:106) cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fiksinya berbentuk pendek. Sedangkan menurut Suharyanto (Tanata et al., 2021) cerpen merupakan cerita berbentuk prosa yang ringkas, padat dan selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Cerita dalam cerpen lebih pendek dibanding dengan novel.

b) Memiliki jumlah kata kurang dari 10.000 kata atau tidak lebih dari 10 halaman.

- c) Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- d) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang terbatas.
- e) Memiliki alur lurus dan tunggal
- f) Tema dan dinai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

3) Drama

Menurut Kosasih (2008:81), drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diekspresikan dengan menggunakan percakapan dan lakuan pada pentas di hadapan penonton. Struktur drama berbentuk alur atau babak dan adegan yang pada umumnya tersusun sebagai berikut.

(1) Prolog adalah pembukaan atau pendahuluan dalam sebuah drama. Bagian ini biasanya disampaikan oleh tukang cerita untuk menjelaskan gambaran para pemain, latar, dan sebagainya.

(2) Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia, problematika yang dihadapi, dan bagaimana manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya. Di dalam

dialog ini tersaji urutan peristiwa yang dimulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Menurut Waluyo (Suroso, 2015:11), struktur drama terdiri dari: (1) penokohan dan perwatakan, (2) plot atau kerangka cerita, (3) dialog (percakapan), (4) setting, (5) tema, (6) amanat, (7) petunjuk teknis, dan (8) drama sebagai interpretasi kehidupan.

B. Penelitian Relevan

Penggunaan bahan ajar interaktif sudah banyak di teliti dan dikembangkan.

Diantara penelitian yang relevan diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Aprillianti & Wiratsiwi (2021) tentang Pengembangan *E-Book* Dengan Aplikasi Book Creator Pada Materi Bangun Ruang Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan metode RnD dengan pendekatan ADDIE. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil uji validasi dari ahli materi maupun ahli media menyatakan bahwa produk layak sebagai bahan ajar. Uji keefektifan bahan ajar dilakukan dengan menggunakan analisis nilai ketuntasan klasikal. Berdasarkan analisis terhadap nilai ketuntasan klasikal pada penelitian ini menyatakan bahwa bahan ajar efektif digunakan pada pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan ketercapaian ketuntasan klasikal pada uji coba terhadap siswa.
2. Penelitian yang dilakukan Puspitasari et al., (2020) tentang pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan *Book*

Creator Untuk Pembelajaran BIPA Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *book creator* di dalam kelas dapat menarik minat peserta didik untuk belajar dan menggunakan bahasa Indonesia. Uji coba produk pada penelitian ini dilakukan hanya pada satu kelas dengan jumlah 12 peserta didik dengan hasil respon 75% berpendapat bahwa belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan ADDIE sebagai model pendekatan penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan Novi Niarti, dkk. (2017) tentang Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Pada Materi Menyimak Untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. Penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan *Borg and Gall*. Penelitian ini memiliki relevansi terkait pengintegrasian TIK dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri selain dengan tatap muka.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aprili et al., (2021) tentang Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif pada Pelajaran Tematik dengan Tema “Indahnya Kebersamaan” untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Pengumpulan yang data dilakukan pada penelitian ini melalui observasi di sekolah, wawancara guru dan siswa, analisis buku siswa dan buku guru. Sementara itu, data penelitian diperoleh pada saat validasi bahan ajar dan uji coba produk. Validasi bahan ajar dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa, ahli grafika, dan ahli media. Uji coba produk

dilakukan sebanyak dua tahap, pertama uji coba kelompok kecil terdiri atas sepuluh orang siswa dan satu orang guru kelas IV. Uji kelas besar terdiri atas 21 siswa dan satu orang guru. Instrumen penelitian terdiri atas lembar angket validasi ahli materi, lembar angket ahli bahasa, lembar angket ahli grafika dan lembar angket ahli media, angket respons siswa, angket respons guru, dan hasil belajar. Hasil validasi ahli materi menunjukkan kevalidan sebesar 87,5% dengan kategori sangat layak. Hasil validasi ahli bahasa menunjukkan kevalidan sebesar 82,5% dengan kategori baik. Hasil validasi ahli media menunjukkan kevalidan sebesar 83% dengan kategori baik. Hasil validasi uji coba menunjukkan kevalidan sebesar 85,75%.

Penelitian yang sedang dilakukan merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir disusun atas dasar analisis kebutuhan guru dari hasil obeservasi yang dilakukan. Karakteristik siswa di masa transisi dari kondisi pembelajaran terbatas selama pandemi Covid -19 menuju pembelajaran normal yang cenderung memiliki kemampuan literasi yang rendah. Dimasa transisi kurikulum merdeka, guru membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, terutama pada satuan pendidikan yang memilih kurikulum merdeka berubah mandiri.

Pada elemen membaca dengan capaian pembelajaran (CP) “ memahami teks narasi” lingkup materi teks narasi di kelas IV Sekolah Dasar belum

tersedia bahan ajar interaktif. Padahal, selain bahan ajar yang disediakan pemerintah, guru dibolehkan membuat bahan ajar yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan kurikulum di sekolah.

Pengembangan bahan ajar interaktif merupakan pengembangan bahan ajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam menggunakan bahan ajar. Keterlibatan siswa selain membaca, dalam bahan ajar juga disediakan gambar, tautan bahkan barcode yang menunjang materi bahan ajar. Bahan ajar interaktif ini tidak selalu harus terhubung dengan internet. Hal ini mengingat kondisi sarana maupun prasarana peserta didik yang tidak semuanya dapat mengakses internet melalui gawai.

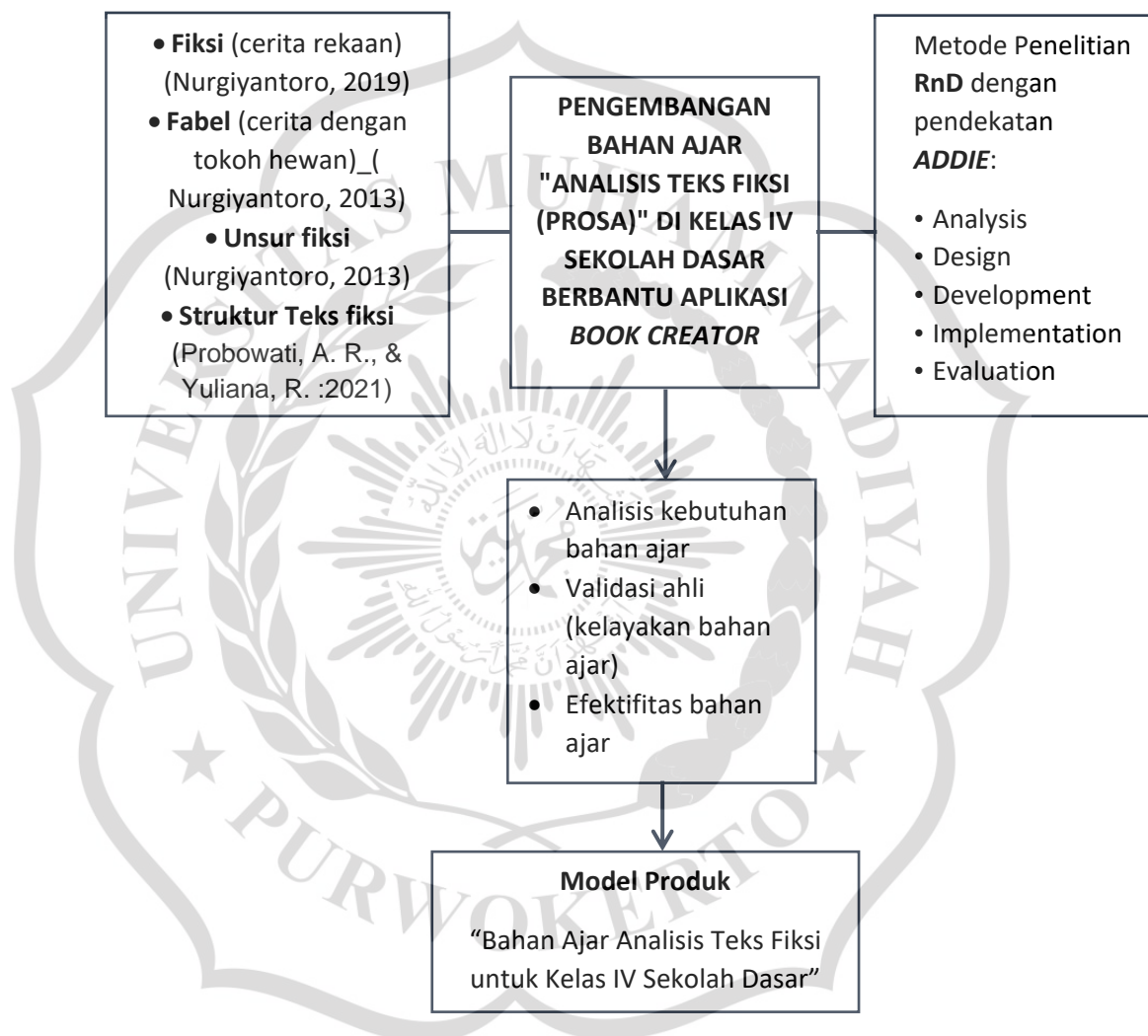
Penelitian Pengembangan bahan ajar ini menggunakan pendekatan ADDIE. Menurut Andreasen (Rusdi, 2018:116), pola dasar mendesain dan mengembangkan produk yang paling populer untuk aliran berpikir analitis atau berpikir ilmiah adalah menggunakan kerangka Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation (ADDIE).

Mekanisme penggunaan produk pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar adalah dengan cara siswa mengakses melalui gawai. Untuk mengakses aplikasi dilakukan melalui tautan yang dibagikan melalui Chat WA Grup secara *online*. Akses aplikasi ini dapat dilakukan saat jam pembelajaran di sekolah maupun di luar jam pembelajaran.

Selain diakses melalui *online*, produk juga dapat diakses secara *offline* berupa file EPUB dan juga dapat di gunakan dalam bentuk cetak. Bahan ajar yang dikembangkan ini dapat digunakan sesuai kebutuhan. Dengan harapan

produk ini layak dan efektif digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar materi analisis teks fiksi.

Adapun alur kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir